

Lahan rawa lebak merupakan salah satu sumberdaya yang potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan pertanian tanaman pangan di Provinsi Jambi. Namun demikian pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal. Kendala utama pengembangan usahatani lahan rawa lebak adalah genangan maupun kekeringan yang belum dapat diprediksi. Selain tata air yang masih belum dikuasai, kendala lain adalah gangguan hama dan penyakit, faktor sosial ekonomi. Kendala tersebut dapat diatasi dengan penerapan teknologi yang tepat guna, diantaranya penggunaan varietas unggul yang adaptif dan teknologi penataan lahan.

Di lahan rawa lebak terdapat beragam varietas padi lokal. Selain itu terdapat pula varietas padi liar (*Oryza rufifogon* L) yang berkembang pada lahan rawa lebak dalam. Petani tradisional masih menanam padi varietas

lokal umur dalam, potensi hasil rendah, diantaranya: Sekulo, Kotek, Seren Halus, Bayar Putih, Bayar Melintang dan lain-lain yang umurnya panjang sekitar 6 bulan. Penggunaan varietas-varietas ini dikarenakan antara lain; benih mudah diperoleh, rasa nasi disenangi (pera), hasil panen mudah dipasarkan dan harga jual lebih tinggi, sangat toleran dengan kondisi rawa.

Saat ini sudah banyak varietas unggul baru (VUB) yang toleran cekaman lingkungan (kemasaman tinggi dan efek keracunan Fe dan Al serta serangan hama dan penyakit), tahan rendaman, potensi hasil tinggi, umur genjah dan lebih tahan hama penyakit seperti INPARA 1, INPARA 2, INPARA 3, INPARA 4 dan INPARA 5. Namun varietas-varietas tersebut belum menyebar secara luas di kawasan rawa lebak di Indonesia, khususnya di Provinsi Jambi.

Keragaan VUB INPARA 3

Intensitas hujan pada Desember hingga Maret setiap tahun sangat tinggi sehingga di lahan rawa lebak sering terjadi banjir yang menyebabkan terendamnya lahan rawa lebak. Varietas yang banyak ditanam petani di wilayah tersebut, seperti, Ciherang dan Indragiri tidak mampu bertahan oleh genangan banjir yang sering merendam keseluruhan tanaman selama 1-2 minggu. Kerusakan sawah akibat banjir ini berdampak terhadap penurunan produksi antara 30% sampai dengan 60% yang tentu saja berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan petani dan produksi padi nasional.

Hasil demplot beberapa VUB di lahan Rawa Lebak Kabupaten Batanghari menunjukkan bahwa varietas INPARA 3 memperoleh produksi 6,50 ton GKG/ha, ini berarti produksi yang diperoleh varietas INPARA 3 melebihi



potensi hasil dari deskripsi varietas tersebut (Tabel 1).



Table 1. Deskripsi padi varietas INPARA 3

Uraian	Deskripsi
Umur Tanaman	127 hari
Bentuk Tanaman	Tegak
Tinggi Tanaman	108 cm
Jumlah Anakan produktif	17 btg
Jumlah Gabah/malai	136 butir
Tekstur Nasi	Pera
Berat 1000 biji (gr)	25,7
Rata-rata Hasil	4,6 t/ha
Potensi Hasil	5,6 t/ha
Ketahanan terhadap Hama	Agak tahan Wereng batang Coklat Biotipe 3
Ketahanan Terhadap Penyakit	Tahan terhadap Blas ras 101, 123,141,373; Rentan terhadap hawar daun Bakteri
Cekaman	Agak toleran rendaman selama 6 hari pada fase vegetatif, agak toleran keracunan Fe dan Al
Anjuran tanam	Baik ditanam di daerah rawa lebak, pasang surut potensial dan sawah irigasi yang rawan banjir

Sumber : *BB Padi*, 2010

Julistia Bobihoe/PUAP/2010

INPARA 3 VARIETAS UNGGUL BARU YANG ADAPTIF DI LAHAN RAWA LEBAK KABUPATEN BATANGHARI PROVINSI JAMBI



BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) JAMBI

Jl.Samarinda Paal V Kotabaru Jambi 36128,
Jl. Raya Jambi – Palembang KM 16,
Desa Pondok Meja Kec., Mestong, Kab. Muara Jambi
Telp: 0741-40174/7053525, Fax: 0741-40413
e-mail: bptp-jambi@litbang.deptan.go.id
bptp_jambi@yahoo.com
Website:jambi.litbang.deptan.go.id

